

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada revolusi industri 4.0 teknologi berkembang dengan pesat dan begitu mengedepankan informasi dan teknologi. Pergeseran (*shifting*) yang terjadi pada industri telekomunikasi dikarenakan munculnya revolusi industri 4.0 yang dijumpai dengan *Internet of Think* (IoT). Awal mula penggunaan layanan telekomunikasi yakni dalam bentuk pulsa yang kemudian dipakai oleh para pengguna nya untuk mengirim pesan singkat (*short message service*) juga melakukan panggilan telepon, lalu bertransformasi menjadi paket data yang dimanfaatkan para penggunanya guna berkomunikasi di dunia maya melalui *smartphone* maupun perangkat internet lainnya.

Adanya bantuan dari jaringan komunikasi internet, kini setiap orang dapat mengakses informasi jadi lebih mudah. Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) di bulan Juni 2020, penetrasi pengguna internet di Indonesia mencapai 196,71 juta jiwa atau sekitar 73,3% dari penduduk Indonesia. Jumlah pengguna internet tersebut lebih banyak 25,54 juta jiwa dari pengguna internet di tahun 2018. Pada sub sektor telekomunikasi itu sendiri terdapat 19 perusahaan yang tercatat dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia, diantaranya yakni:

**Tabel 1. 1**  
**Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi**

No.	Kode	Nama Perusahaan
1.	JAST	PT Jasnita Telekomindo Tbk.
2.	KBLV	PT First Media Tbk.
3.	LINK	PT Link Net Tbk.
4.	TLKM	PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk.
5.	BALI	PT Bali Towerindo Sentra Tbk.
6.	BTEL	PT Bakrie Telecom Tbk.
7.	CENT	PT Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk.
8.	EXCL	PT XL Axiata Tbk.
9.	FREN	PT Smartfren Telecom Tbk.
10.	GHON	PT Gihon Telekomunikasi Indonesia Tbk.
11.	GOLD	PT Visi Telekomunikasi Infrastruktur Tbk.
12.	IBST	PT Inti Bangun Sejahtera Tbk.
13.	LCKM	PT LCK Global Kedaton Tbk.
14.	OASA	PT Protech Mitra Perkasa Tbk.
15.	SUPR	PT Solusi Tunas Pratama Tbk.
16.	TBIG	PT Tower Bersama Infrastructure Tbk.
17.	TOWR	PT Sarana Menara Nusantara Tbk.
18.	MTEL	PT Dayamitra Telekomunikasi Tbk.
19.	ISAT	PT Indosat Tbk.

Sumber : IDX

Berdasarkan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 6 (enam) data *time series* berupa laporan keuangan dari beberapa Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan 5 (lima) data *cross section*. Menurut Sukamulja (2019) lama periode laporan keuangan yang dianalisis bergantung pada penelitian subjektif, akan tetapi lebih baik apabila setidaknya-tidaknya menggunakan lima tahun periode pelaporan, sehingga dapat dilihat tren kondisi keuangan perusahaan. Selain itu, dalam menentukan pengambilan sampel yang akan diteliti berdasarkan kriteria tertentu diantaranya yaitu:

1. Masuk kedalam daftar papan utama perusahaan yang terdaftar di BEI Sub Sektor Telekomunikasi.
2. Perusahaan yang terdaftar di papan utama memiliki laporan keuangan yang berkualitas.

Untuk itu dari 19 perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai lima perusahaan seperti PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk, PT Sarana Menara Nusantara Tbk, PT XL Axiata Tbk, PT Tower Bersama Infrastruktur Tbk, dan PT Link Net Tbk.

Berdasarkan laporan [Speedtest](#) PT Telekomunikasi Seluler yang merupakan anak usaha Telkom Indonesia mengungguli daftar jaringan seluler dengan internet tercepat di Indonesia. Rata-rata kecepatan unduhnya mencapai 20,85 Mbps. Selain memiliki jaringan internet tercepat, Telkomsel juga memiliki

jangkauan sinyal terluas dengan jeda pengiriman data mencapai 47 milidetik. Saat ini, Telkomsel menjadi salah satu operator seluler terbesar di Indonesia dan telah melayani lebih dari 170 juta pelanggan. Pada tahun 2020, Telkomsel dikabarkan telah meraup pangsa pasar telekomunikasi seluler Indonesia sebesar 60%.

PT XL Axiata Tbk menempati peringkat kedua setelah Telkomsel dalam daftar operator dengan internet terkencang pada tahun 2022. Rata-rata kecepatan unduhan XL tercatat mencapai 19,18 Mbps. Menjadi pemain di industri Telekomunikasi, emiten swasta ini memiliki jumlah pengguna yang cukup mendominasi pasar telekomunikasi Indonesia. Namun, dari kategori jeda pengiriman data, XL menduduki posisi terakhir dengan latency 60 milidetik ([Speedtest](#)). Dilansir dari IDX Channel, XL Axiata juga meluncurkan paket Unlimited Pascabayar pertama di Indonesia, prospek ini menjadi pemicu naiknya pengguna internet secara signifikan. Melansir CNBC Indonesia, Presdir XL Axiata menyampaikan layanan streaming seperti video jarak jauh, meeting jarak jauh, game, musik meningkat secara signifikan. Untuk kinerja keuangan XI Axiata per Kuartal 3 2020, fundamentalnya menunjukkan nilai yang baik atas *revenue* dan net profit-nya terus bertumbuh sejak 2011. Pandemi Covid-19 membawa dampak positif untuk Perseroan karena kebutuhan masyarakat akan akses internet yang semakin tinggi permintaannya, terlebih saat PSBB yang membuat segala aktivitas harus diakses dari jarak jauh. Faktor ekonomi digital di kawasan Asia Tenggara termasuk Indonesia menjadi salah

satu pengguna internet terbesar di dunia juga menjadi faktor yang mendukung naiknya *revenue* EXCL

Sebagai perseroan penyedia menara telekomunikasi terbesar di Indonesia PT Sarana Menara Nusantara Tbk.TOWR menyewakan menara ke operator yang ada di Indonesia seperti Telkomsel, XL Axiata, Indosat dan PT Hutchison 3 Indonesia. Emiten yang masuk dalam Index LQ45 ini memiliki lebih dari 20.000 tower, dengan lini bisnis bidang aktivitas konsultasi manajemen, aktivitas perusahaan holding dan konstruksi sentral telekomunikasi. SMN juga menyelesaikan pembelian sekitar 2.500 menara dari XL, dengan penyewaan kembali oleh XL sejumlah 2.433 menara untuk jangka waktu 10 tahun. Melalui entitas anaknya, PT Protelindo Menara Permata (PMP), TOWR melakukan peningkatan modal dasar, sebagian besar Menara Protelindo berlokasi di empat wilayah berpenduduk padat di Indonesia: Jawa, Sumatera, Kalimantan dan Sulawesi. Sekitar 52% menara perusahaan berlokasi di Jawa yang sangat strategis, pertumbuhan di luar Jawa yang semakin penting. Berkomitmen untuk menjadi perusahaan menara terkemuka di Indonesia. Pertumbuhan portofolio menara menegaskan kembali Perseroan untuk mencapai tonggak yang signifikan di dalam industri, mengingat telah menjadi perusahaan menara independen pertama di Indonesia yang memiliki dan mengoperasikan portofolio 21.200+ lokasi menara dengan 38.000+ penyewa lokasi. Jika menganalisa kinerja keuangan TOWR, diambil dari data *Financial Statement* per September 2020, TOWR mengalami pertumbuhan *revenue* sejak 2011, karena efek pandemi bisnis pun mencetak keuntungan.

Tower Bersama Group merupakan salah satu perusahaan menara independen terbesar di Indonesia. Kegiatan usaha utama Perseroan adalah menyewakan tower space pada sites sebagai tempat pemasangan perangkat telekomunikasi milik penyewa untuk transmisi sinyal berdasarkan skema perjanjian sewa jangka panjang melalui Entitas Anak. Sebagai perusahaan terdepan dalam memberikan solusi dan pelayanan infrastruktur telekomunikasi, perusahaan ini semakin dibutuhkan oleh sejumlah provider yang ada di Indonesia. PT. Tower Bersama Infrastruktur (TBIG) memiliki komitmen memenuhi ekspektasi pelanggan dengan membangun reputasi perusahaan sebagai salah satu yang terbaik di industri. TBIG terus meningkatkan level keunggulan melalui penerapan kebijakan dan nilai-nilai perusahaan. Dengan komitmen ini, TBIG yakin dapat menonjol dari standar untuk mewujudkan pertumbuhan yang berkelanjutan. Karyawan bekerja sama untuk menyediakan layanan infrastruktur telekomunikasi yang terbaik. dengan terus meningkatkan kompetensi, ide, kerja tim, kinerja, dan perbaikan berkesinambungan untuk tumbuh dan berkembang secara profesional. Komitmennya tersebut pun menghasilkan banyak beberapa penghargaan, salah satunya PT. Tower Bersama Infrastruktur (TBIG) berhasil meraih penghargaan Top Digital PR Award 2021 yang diselenggarakan oleh TRAS N CO Indonesia dan InfoBrand.Id pada (30/9) lalu.

PT Link Net Tbk (LINK) adalah salah satu perusahaan jasa internet dan TV kabel terkemuka di Indonesia. LINK menyediakan layanan internet pita lebar berkecepatan tinggi dan TV kabel dengan merek FastNet dan HomeCable.

Layanan ini menawarkan berbagai pilihan paket sesuai dengan kebutuhan dan preferensi pelanggan, mulai dari 10 Mbps hingga 1 Gbps untuk internet, dan dari 60 hingga 150 saluran untuk TV kabel. Pada tahun 2016, LINK meluncurkan layanan FirstNet, yang merupakan layanan internet pita lebar berbasis fiber optic khusus untuk pelanggan korporasi. Pada tahun 2017, LINK membeli *Java Fiber Backbone*, yang merupakan jaringan *fiber optic* terpanjang di Indonesia yang menghubungkan Jakarta dengan Surabaya. LINK memiliki jaringan fiber optic terluas di Indonesia yang mencapai lebih dari 50.000 km. Jaringan ini menghubungkan lebih dari 3.000 gedung komersial dan lebih dari 4.000 kompleks perumahan di seluruh Indonesia. Jaringan ini juga terkoneksi dengan jaringan internasional melalui kabel laut yang menghubungkan Indonesia dengan Singapura, Malaysia, Hong Kong, Taiwan, Jepang, Amerika Serikat, dan Eropa.

Industri Telekomunikasi termasuk salah satu subsektor dari perusahaan jasa sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Industri Telekomunikasi kini telah mengalami kemajuan, dimana kemajuan industri telekomunikasi membawa dampak pada meningkatnya penggunaan layanan telekomunikasi bagi masyarakat dari kalangan remaja hingga dewasa, serta didukung dengan perkembangan teknologi yang memberikan kemudahan pada aktivitas manusia dalam memperoleh informasi juga berkomunikasi. Bagi pertumbuhan perekonomian Indonesia pesatnya perkembangan industri telekomunikasi juga memberikan dampak luar biasa sebab industri telekomunikasi menjadi infrastruktur

penggerak semua sektor diawali dengan industri telekomunikasi itu sendiri, kemudian sektor kecil menengah, sektor manufaktur, sektor perdagangan hingga mendorong sektor-sektor lainnya sebagai penggerak ekonomi rakyat. Dimana subsektor telekomunikasi menjadi satu dari banyaknya sektor yang tetap memiliki potensi untuk berkembang di era *new normal*, bahkan di tengah pandemi Covid-19 subsektor telekomunikasi masih mempunyai daya tahan yang cukup kuat.

Pada masa pandemi Covid-19, meningkatnya kebutuhan masyarakat akan gaya hidup digital dan akses data internet telah memberikan kontribusi dalam meningkatkan kinerja perusahaan-perusahaan telekomunikasi (Solihin dan Verahastuti, 2020). Penggunaan layanan telekomunikasi dan perkembangan teknologi saat ini menunjukkan potensi yang besar bagi pasar telekomunikasi di Indonesia untuk mengalami pertumbuhan. Dengan demikian, adanya peluang ini membuka potensi persaingan global bagi perusahaan-perusahaan telekomunikasi.

Persaingan di dunia bisnis pada era globalisasi yang semakin ketat menuntut perusahaan untuk selalu maju dan berkembang agar bisa mengimbangi juga mampu bersaing dengan para kompetitor, sehingga perusahaan dapat menjaga pangsa pasarnya. Karena jika perusahaan tersebut tidak sanggup untuk bersaing maka akan mendapati kerugian, bahkan bisa sampai kebangkrutan. Hal tersebut dapat berpengaruh pada pengembangan ekonomi secara nasional dan internasional, termasuk bagi industri telekomunikasi. Persaingan yang ketat serta untuk menjaga kelangsungan hidup



sebuah badan usaha, manager perusahaan perlu mempertimbangkan kembali setiap keputusan yang akan diambil juga diperlukan penanganan dan pengolahan yang dilakukan oleh pihak manajemen dengan baik.

Sebuah perusahaan tentu ingin mendapatkan profit atau keuntungan, namun disisi lain perusahaan juga ingin mendapatkan nilai perusahaan yang tinggi guna meningkatkan kemakmuran serta kesejahteraan para investor. Nilai perusahaan dapat menunjukkan seberapa signifikan persepsi investor mengenai kesehatan perusahaan yang dapat dipengaruhi oleh kinerjanya (Rosyada dan Prajawati, 2022). Perusahaan memiliki nilai yang tidak hanya mencerminkan nilai intrinsik saat ini, tetapi juga mencerminkan harapan dan prospek terhadap kemampuan perusahaan untuk meningkatkan nilai kekayaannya di masa mendatang. Menurut Riny (2018), nilai perusahaan mencerminkan kinerja perusahaan yang dapat memengaruhi persepsi kreditur atau pemegang saham untuk menginvestasikan dana pada perusahaan tersebut.

Dalam penelitian ini, nilai perusahaan diukur menggunakan rasio *Price Book Value (PBV)*, yang merupakan perbandingan antara harga saham dan nilai buku per lembar saham. Rasio ini merupakan pendekatan alternatif untuk menentukan nilai suatu saham, karena secara teoritis nilai pasar saham mencerminkan nilai bukunya. Berdasarkan rasio *Price Book Value*, dapat dilihat bahwa nilai perusahaan dianggap baik ketika nilai *PBV* berada di atas satu (*overvalued*), yang berarti nilai pasar lebih tinggi daripada nilai buku perusahaan. Semakin tinggi nilai *Price Book Value*, menunjukkan bahwa perusahaan berhasil menciptakan kekayaan atau nilai bagi para investor. Dan

juga sebaliknya, jika Harga Nilai Buku berada di bawah satu (*undervalued*), menunjukkan nilai perusahaan yang kurang baik (Tambun, *et al* 2022).

Dalam mencapai tujuan utama perusahaan yaitu meningkatkan nilai perusahaan diperlukannya pengelolaan kinerja keuangan perusahaan yang baik, karena nilai perusahaan menjadi salah satu hal yang dinilai oleh calon investor. Di saat kinerja keuangan suatu perusahaan dalam kondisi yang baik, maknanya perusahaan tersebut mampu menjalankan operasional perusahaan dengan memanfaatkan sumber daya yang lebih efisien dan menghasilkan profit secara lebih efektif (Endri, *et al* 2022).

Untuk menentukan nilai perusahaan terdapat beberapa indikator yang dapat memengaruhi nilai perusahaan seperti kebijakan deviden, likuiditas, profitabilitas, *good corporate governance*, ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, dan *leverage*. Pada penelitian ini akan dibahas tiga indikator yaitu likuiditas, kebijakan deviden dan profitabilitas. Rasio likuiditas merupakan satu dari beberapa rasio yang bisa digunakan dalam mengukur kinerja suatu perusahaan (Cahyani dan Wirawati, 2019). Sebuah perusahaan dapat disebut likuid jika perusahaan tersebut mempunyai utang lancar yang lebih kecil dari dana lancar nya, maka kondisi perusahaan tersebut bisa dikatakan dalam keadaan yang sehat, dimana nantinya perusahaan pun dapat mengembangkan kredibilitas perusahaan dimata para pemegang saham (Saputri dan Giovanni, 2021).

Nilai likuiditas suatu perusahaan yang meninggi dapat diartikan semakin baik bagi kreditur, sebab perusahaan dapat melunasi kewajiban jangka pendeknya sesuai tenggat waktu yang sudah ditetapkan. Namun di sisi lain, bagi investor tinggi nya nilai likuiditas tidak selalu menjamin keuntungan. Dikarenakan dapat menyebabkan banyak dana menganggur yang sebenarnya dana-dana tersebut bisa dimanfaatkan untuk berinvestasi, yang kemudian dapat memberikan keuntungan bagi badan tersebut (Dwiysnithi & Sudiartha, 2017).

Rasio Lancar (*Current ratio*) merupakan rasio keuangan yang mengukur kemampuan dari suatu badan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancarnya, yang dapat dihitung dengan membagi aset lancar perusahaan dengan kewajiban lancarnya. Rasio yang dihasilkan menunjukkan berapa kali aset lancar perusahaan dapat menutupi kewajiban lancarnya (Christian, *et al* 2021). Rasio lancar yang tinggi umumnya dilihat sebagai indikasi solvabilitas dan likuiditas jangka pendek yang baik, namun penting untuk mempertimbangkan kembali alasan di balik nilai dari rasio tersebut. Rasio lancar yang tinggi karena manajemen likuiditas yang buruk mungkin tidak berkelanjutan dalam jangka panjang dan mungkin menunjukkan peluang pertumbuhan yang terlewatkan. Oleh karena itu, rasio lancar perusahaan harus dievaluasi bersama dengan rasio dan faktor keuangan lainnya untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang kesehatan keuangannya.

Dalam penelitian Anwar (2022), Batin (2019) dan Fajariyah (2020) dikatakan bahwa Rasio Lancar tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Nilai Buku. Namun perbedaan pendapat dengan penelitian yang dilakukan

Hidayat (2018), Sukma (2021) dan Aprilia (2018) dimana hasilnya menunjukkan bahwa variabel Rasio Lancar memiliki pengaruh terhadap Harga Nilai Buku.

Indikator lain yang turut memengaruhi nilai perusahaan ialah kebijakan dividen. Salah satu keputusan krusial bagi perusahaan adalah kebijakan dividen, karena hal ini terkait dengan bagaimana perusahaan memutuskan jumlah laba bersih yang akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen, serta berapa bagian dari laba yang akan diperuntukkan sebagai investasi kembali dalam bentuk laba ditahan (*retained earnings*) (Ismawati, 2017). Menurut Sari (2021) optimal nya kebijakan dividen yaitu dengan mewujudkan keseimbangan antara pertumbuhan di masa mendatang dengan dividen saat ini, sehingga harga saham perusahaan dalam keadaan yang maksimum. Dalam menetapkan besaran dividen yang akan dibayarkan, perusahaan perlu memperhitungkan kemampuan jangka panjang perusahaan dalam memenuhi pembayaran dividen. Perusahaan perlu menentukan jumlah dividen yang dapat memuaskan investor, namun dengan tetap menjaga kelancaran arus kas perusahaan. Hal ini penting dilakukan agar kepercayaan investor terhadap perusahaan tetap terjaga. Jika perusahaan mengumumkan pembagian dividen yang besar pada tahun ini, tetapi pada tahun berikutnya mengalami kekurangan kas sehingga harus mengurangi jumlah dividen, hal ini dapat merusak citra perusahaan di mata investor.

Pada penelitian ini Kebijakan Dividen diukur dengan Rasio Pembayaran Dividen (*Dividend Payout Ratio*) yang merupakan persentase laba bersih yang dibayarkan sebagai dividen tunai (Brigham, E.F dan Houston, 2018: 211). Rasio

Pembayaran Dividen (*Dividend Payout Ratio*) menentukan besarnya laba yang akan dibagi dalam bentuk dividen dan laba ditahan sebagai sumber pendanaan. Rasio Pembayaran Dividen (*Dividend Payout Ratio*) adalah rasio dengan menghitung total dividen yang dibagikan kepada pemegang saham, kemudian dibandingkan dengan laba perusahaan yang disediakan untuk para pemegang saham. Rasio ini juga dapat mengukur perusahaan dalam menghasilkan dividen yang akan dibagikan perusahaan untuk tahun yang berikutnya (Putra, *et al* 2022).

Menurut Purba (2019) *Dividend Payout Ratio* adalah suatu perbandingan besaran bagian dari pendapatan perusahaan yang akan dibagikan kepada para pemegang saham. Rasio pembayaran dividen (*dividend payout ratio*) menentukan jumlah laba yang dibagi dalam bentuk dividen kas dan laba yang ditahan sebagai sumber pendanaan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Zuraida (2019), Salida (2022) dan Zuriyati (2022) menjelaskan bahwa rasio pembayaran dividen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga nilai buku. Dan terdapat hasil yang bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Limbong (2022), Miranda (2021) dan Digdowiseiso (2022) bahwa *Dividend Payout Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Price Book Value*.

Profitabilitas juga memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan, karena tingkat profitabilitas yang dicapai oleh perusahaan dapat mempengaruhi nilai perusahaan tersebut. Profitabilitas digunakan sebagai indikator untuk

mengevaluasi kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Menurut Lumoly, *et al* (2018), prospek yang baik dari suatu perusahaan tercermin dalam tingkat profitabilitas yang tinggi. Perusahaan yang mampu mencapai tingkat profitabilitas yang tinggi akan menarik minat investor terhadap sahamnya, sehingga perusahaan tersebut akan mendapatkan respons positif dari investor dan nilai perusahaannya pun akan meningkat.

Profitabilitas menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang dapat menjadi daya Tarik bagi para investor guna menanamkan dana untuk memperluas usahanya, profitabilitas juga dapat dijadikan bahan evaluasi dari efektivitas pengelolaan badan usaha tersebut (Novianti & Hakim, 2018). Memaksimalkan nilai perusahaan dan meningkatkan laba memiliki hubungan erat, karena hal tersebut berkontribusi dalam meningkatkan kepuasan para investor dan menjaga kelangsungan bisnis. Oleh karena itu, mencapai tujuan ini menjadi hal yang penting dalam menjaga kelangsungan perusahaan, meningkatkan kualitas produk, dan mengamankan masa depan perusahaan.

Semakin tinggi tingkat profitabilitas, semakin terjamin kelangsungan bisnis perusahaan, sekaligus mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan serta efisiensi operasional dan penggunaan sumber daya yang dimilikinya. Penanam modal yang menginvestasikan saham pada suatu perusahaan tentunya berharap mendapatkan imbal hasil (*return*) yang memadai. Semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba,

semakin besar potensi *return* yang diharapkan oleh investor. Hal ini akan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan secara keseluruhan.

Rasio profitabilitas menggambarkan efisiensi serta efektifitas suatu badan dalam melakukan kegiatan operasionalnya dengan memanfaatkan semua modal yang dimiliki baik modal sendiri maupun aset dalam memperoleh keuntungan untuk keberlangsungan hidup suatu perusahaan (Solihin & Verahastuti, 2020). Laba per Saham (*Earning per Share*) yang menjadi satu dari beberapa alat ukur rasio profitabilitas, dimanfaatkan guna mengindikasikan kemampuan suatu badan dalam memperoleh laba bersih yang dialokasikan kepada investor berdasarkan dokumen lembar saham yang diinvestasikan (Sihombing *et al*, 2020). Pemegang saham bisa menggunakan riwayat *Earning per Share* perusahaan untuk memperkirakan potensi pendapatan per saham di masa mendatang. Dengan menganalisis *Earning per Share* perusahaan selama periode waktu tertentu, investor dapat melihat apakah laba per saham perusahaan meningkat atau menurun. Jika *Earning per Share* menurun maka perusahaan perlu melakukan evaluasi pada strategi yang digunakan. Namun jika *Earning per Share* meningkat, ini menandakan bahwa perusahaan tumbuh dan menghasilkan lebih banyak keuntungan per saham, yang dapat menyebabkan harga saham lebih tinggi di masa depan.

Meningkatnya kekuatan perusahaan dalam menciptakan laba bersih, dapat membuat nilai *Earning per Share* pun turut meningkat (Ayuningsih *et al*, 2019). Dengan kata lain tingginya laba bersih yang dapat dihasilkan perusahaan bagi para pemiliknya dapat menarik perhatian investor, sebab para investor

mendapat gambaran mengenai keuntungan yang akan diperoleh dari perusahaan tersebut.

Dalam penelitian Pioh *et al* (2018) dan Sihombing (2020) disebutkan bahwa variabel laba per saham tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel harga nilai buku. Lain hal nya dengan penelitian yang dilakukan oleh Kehek (2021), Suryanto (2021) dan Limbong (2022) bahwa variabel *Earning per Share* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Price Book Value*.

Dapat dilihat dari penelitian terdahulu, ditemukan hasil yang berbeda. Tentunya perbedaan yang dihasilkan dapat dilihat dari sektor yang diteliti. Peneliti melakukan penelitian ini pada perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2021. Dibawah ini merupakan tabel fenomena dilapangan:

**Tabel 1. 2**  
**Perkembangan Rasio Lancar, Rasio Pembayaran Dividen, Laba Per Saham dan Harga Nilai Buku Pada Perusahaan Subsektor Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2021**





No	Nama perusahaan	Tahun	Rasio Lancar (%)	Rasio Pembayaran Dividen (%)	Laba Per Saham (Rp)	Harga Nilai Buku (X)
1	PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk – TLKM	2016	120%	70%	196,19	3.72x
		2017	104.80%	75%	223,55	3.55x
		2018	93.50%	90%	182,03	3.41x
		2019	71.50%	81.78%	188,40	2.67x
		2020	67.30%	80%	210,01	2.60x
		2021	88.60%	60%	249,94	3.00x
2	PT Sarana Menara Nusantara Tbk – TOWR	2016	1.10%	24%	209	1.10x
		2017	1.40%	57%	206	1.65x
		2018	0.50%	46.66%	43	7.30x
		2019	0.50%	51.26%	46	6.72x
		2020	0.40%	10.50%	57	5.78x
		2021	0.30%	35%	69	4.88x



3	PT XL Axiata Tbk -EXCL	2016	47%	0%	38	1.15x
		2017	47.20%	0%	35	1.13x
		2018	44.90%	0%	308	1.33x
		2019	33.60%	0%	67	1.28x
		2020	40.20%	50%	35	1.28x
		2021	36.90%	50%	121	1.22x
4	PT Tower Bersama Infrastructure Tbk -TBIG	2016	0.68%	30.30%	157,95	6.67x
		2017	0.99%	54.13%	520,80	3.36x
		2018	0.32%	88.20%	156,31	3.08x
		2019	0.53%	73.90%	39,26	2.92x
		2020	0.23%	0%	48,4	5.96x
		2021	0.36%	52.70%	74,3	5.60x
5	PT Link Net Tbk -LINK	2016	106.63%	35%	272	2.19x
		2017	121.45%	50%	341	3.48x
		2018	98.35%	60%	269	2.84x
		2019	49.55%	55%	311	1.63x
		2020	27.48%	30%	340	2.47x
		2021	43.82%	60%	322	2.39x

Sumber: Annual Report dan IDX (Data diolah kembali oleh peneliti)

#### Keterangan :

	Gap Empiris, Fenomena Rasio Lancar ( $X_1 - Y$ )
	Gap Empiris, Fenomena Rasio Pembayaran Dividen ( $X_2 - Y$ )
	Gap Empiris, Fenomena Laba per Saham ( $X_3 - Y$ )
	Harga Nilai Buku

Berdasarkan tabel 1.2 diatas diketahui bahwa terdapat Gap empiris Rasio Lancar-Harga Nilai Buku yang menunjukkan adanya perbedaan atau kesenjangan dari teori pengaruh Rasio Lancar terhadap Harga Nilai Buku dengan fakta di lapangan. Dimana pada teori disebutkan bahwa ketika Rasio Lancar naik maka Harga Nilai Buku ikut naik, sedangkan fakta di lapangan menunjukkan bahwa Rasio Lancar naik namun Harga Nilai Buku menurun dan

sebaliknya. Gap empiris Rasio Pembayaran Dividen-Harga Nilai Buku menunjukkan adanya kesenjangan dari teori pengaruh Rasio Pembayaran Dividen terhadap Harga Nilai Buku dengan fakta di lapangan. Dimana pada teori disebutkan bahwa ketika Rasio Pembayaran Dividen naik, Harga Nilai Buku ikut naik, sedangkan fakta di lapangan menunjukkan bahwa Rasio Pembayaran Dividen naik namun Harga Nilai Buku menurun dan sebaliknya. Gap empiris Laba per Saham-Harga Nilai Buku menunjukkan adanya kesenjangan dari teori pengaruh Laba per Saham terhadap Harga Nilai Buku dengan fakta di lapangan. Dimana pada teori disebutkan bahwa ketika Laba per Saham naik, Harga Nilai Buku ikut naik, sedangkan fakta di lapangan menunjukkan bahwa Laba per Saham naik namun Harga Nilai Buku menurun dan sebaliknya. Menurunnya kinerja perusahaan dapat ditandai dengan penurunan Rasio Lancar (Likuiditas), Rasio Pembayaran Dividen (Kebijakan Dividen), Laba per Saham (Profitabilitas) yang diikuti dengan penurunan Harga Nilai Buku (Nilai Perusahaan) dan ditandai dengan warna kuning.

Dapat dilihat pada tabel 1.2 bahwa lima (5) perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia menunjukkan kondisi dari Rasio Lancar, Rasio Pembayaran Dividen, Laba per Saham, Harga Nilai Buku periode 2016-2021 secara keseluruhan mengalami perkembangan yang bersifat fluktuatif (naik-turun). Dimana kesenjangan atau fenomena yang paling menonjol dapat dilihat di tahun 2018 hingga 2019. Dikutip dari ([kompas.com](http://kompas.com)) tahun 2018 menjadi tahun yang menantang bagi pelaku industri telekomunikasi di Indonesia. Pasalnya, seluruh operator seluler mengalami penurunan

pendapatan, sementara industri mencatat pertumbuhan minus hingga 7 persen, dan menurut Ririe, ada tiga faktor utama yang membuat industri telekomunikasi di Indonesia menurun, yakni kebijakan registrasi kartu SIM prabayar, perang harga, dan penurunan layanan *legacy* (telepon/SMS).

Pada tabel 1.2 tahun 2018 hingga 2019 rata-rata Harga Nilai Buku pada perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi mengalami penurunan, meskipun nilai *Earning per Share* meningkat. Hal tersebut dapat dikatakan wajar karena bukan hanya Laba per Saham yang dapat memengaruhi kenaikan dari Harga Nilai Buku dan nilai *Earning per Share* yang tinggi tidak selalu menghasilkan nilai perusahaan (Harga Nilai Buku) yang tinggi pula, oleh karena itu investor harus melihat juga dari rasio fundamental yang lain (Savira dan Arrozi, 2022).

Pada tabel 1.2 PT XL Axiata di tahun 2016 hingga 2019 tidak membagikan dividennya karena pada tahun tersebut merupakan tahun yang tidak begitu baik bagi EXCL, ditandai dengan laba bersih yang berada di bawah rata-rata ([cnbcindonesia.com](http://cnbcindonesia.com)). Meskipun pada tahun 2016 XL terkena dampak positif dari penguatan Rupiah terhadap US Dollar, serta dari hasil penjualan menara di periode tersebut, namun pendapatan XL menurun sebagai dampak dari pergeseran atas layanan *legacy* (*voice* dan SMS) ke Data ([bareksa.com](http://bareksa.com)). Di tahun 2016 PT XL Axiata tidak membagikan dividen bagi pemegang saham karena kondisi PT XL Axiata yang merugi sepanjang 2015.

Aziliya (2018) menyebutkan bahwa sebagai Direktur Keuangan PT XL Axiata, M Adlan Ahmed Tajudin memutuskan bahwa perseroan tidak

membagikan dividen untuk tahun buku 2017 karena masih akan fokus menggunakan kas guna berinvestasi jaringan ke luar Pulau Jawa. Rahmawati (2019) juga menyebutkan bahwa salah satu hasil dari rapat umum pemegang saham tahunan (RUPST) pada PT XL Axiata yaitu memutuskan tidak ada pembagian dividen untuk tahun buku 2018 kepada pemegang saham dikarenakan di tahun 2017 perusahaan masih membukukan laba bersih sebesar Rp 375,24 miliar, dimana kerugian tersebut akibat dari depresiasi penonaktifan jaringan 2G.

Dalam laporan keuangan PT XL Axiata juga menyebutkan hasil dari Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan (RUPST) di tahun 2018, perseroan memutuskan untuk tidak membagikan dividen karena laba yang diperoleh akan digunakan untuk mendukung rencana bisnis perseroan pada tahun berikutnya (*Annual Report PT XL Axiata, 2018*).

Dapat disimpulkan dari pemaparan diatas bahwa terdapat banyak indikator yang dapat memengaruhi nilai perusahaan (Harga Nilai Buku) pada suatu perusahaan. Maka peneliti memutuskan untuk meneliti lebih lanjut mengenai **“Pengaruh Rasio Lancar, Rasio Pembayaran Dividen Dan Laba Per Saham Terhadap Harga Nilai Buku Pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2021”**.

## **1.2 Identifikasi Dan Rumusan Masalah**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan diatas mengenai Rasio lancar, Rasio Pembayaran Dividen dan Laba Per Saham Terhadap Harga Nilai Buku Pada Perusahaan Subsektor Telekomunikasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2021, maka dapat identifikasi beberapa masalah yang terjadi yakni, sebagai berikut:

1. Pada periode 2016-2021 rata-rata Harga Nilai Buku mengalami penurunan di beberapa perusahaan sub sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Di beberapa perusahaan sub sektor Telekomunikasi yang terdaftar di BEI periode 2018-2020 rata-rata Rasio Lancar mengalami penurunan.
3. Pada periode 2020 rata-rata Rasio Pembayaran Dividen mengalami penurunan di beberapa perusahaan sub sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Rata-rata rasio Laba per Saham di beberapa perusahaan sub sektor Telekomunikasi yang terdaftar di BEI periode 2017-2021 mengalami peningkatan.

### **1.2.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan diatas mengenai Rasio lancar, Rasio Jumlah Total Dividen dan Laba Per Saham Terhadap Harga Nilai Buku Pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi

Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2021, maka dapat dirumuskan beberapa masalah yang terjadi yakni, sebagai berikut:

1. Bagaimana Perkembangan Rasio Lancar, Rasio Pembayaran Dividen, Laba Per Saham dan Harga Nilai Buku Pada Perusahaan Subsektor Telekomunikasi Periode 2016-2021.
2. Seberapa besar pengaruh Rasio Lancar terhadap Harga Nilai Buku pada perusahaan subsektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2021.
3. Seberapa besar pengaruh Rasio Pembayaran Dividen terhadap Harga Nilai Buku pada perusahaan subsektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2021.
4. Seberapa besar pengaruh Laba Per Saham terhadap Harga Nilai Buku pada perusahaan subsektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2021.
5. Seberapa besar pengaruh Rasio Lancar terhadap Rasio Pembayaran Dividen pada perusahaan subsektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2021.
6. Seberapa besar pengaruh Rasio Lancar terhadap Laba Per Saham pada perusahaan subsektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2021.
7. Seberapa besar pengaruh Laba Per Saham terhadap Rasio Pembayaran Dividen pada perusahaan subsektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2021.

8. Seberapa Besar Pengaruh Rasio Lancar, Rasio Pembayaran Dividen Dan Laba Per Saham Terhadap Harga Nilai Buku Secara Simultan Pada Perusahaan Subsektor Telekomunikasi Periode 2016-2021.

### **1.3 Maksud Dan Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Penelitian ini bermaksud untuk mendapatkan informasi dan data, juga mengetahui seberapa besar pengaruh Rasio Lancar, Rasio Pembayaran Dividen Dan Laba Per Saham Terhadap Harga Nilai Buku Sub Sektor Telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2021.

#### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui perkembangan Rasio Lancar, Rasio Pembayaran Dividen, Laba Per Saham dan Harga Nilai Buku Pada Subsektor Telekomunikasi Periode 2016-2021.
2. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Rasio Lancar terhadap Harga Nilai Buku pada perusahaan subsektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2021.
3. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Rasio Pembayaran Dividen terhadap Harga Nilai Buku pada perusahaan subsektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2021.

4. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Laba Per Saham terhadap Harga Nilai Buku pada perusahaan subsektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2021.
5. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Rasio Lancar terhadap Rasio Pembayaran Dividen pada perusahaan subsektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2021.
6. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Rasio Lancar terhadap Laba Per Saham pada perusahaan subsektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2021.
7. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Laba Per Saham terhadap Rasio Pembayaran Dividen pada perusahaan subsektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2021.
8. Untuk mengetahui besarnya Pengaruh Rasio Lancar, Rasio Pembayaran Dividen Dan Laba Per Saham Terhadap Harga Nilai Buku Secara Simultan Pada Subsektor Telekomunikasi Periode 2016-2021.

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini bermaksud untuk mendapatkan informasi dan data, juga mengetahui seberapa besar pengaruh Rasio Lancar, Rasio Pembayaran Dividen Dan Laba Per Saham Terhadap Harga Nilai Buku Sub Sektor Telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2021.



### **1.4.1 Kegunaan Akademis**

Untuk menambah pengetahuan terhadap Ilmu Manajemen Keuangan serta dapat menambah sudut pandang baru mengenai Rasio Lancar, Rasio Pembayaran Dividen Dan Laba Per Saham yang memengaruhi Harga Nilai Buku.

### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

#### **1. Bagi Peneliti**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan nilai tambah berupa wawasan serta informasi mengenai Rasio Lancar, Rasio Pembayaran Dividen Dan Laba Per Saham yang memengaruhi Harga Nilai Buku.

#### **2. Bagi Perusahaan**

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengenalan dan pertimbangan seorang manajer untuk memahami nilai perusahaan dan untuk meningkatkan pertumbuhannya.

#### **3. Bagi Peneliti Berikutnya**

Diharapkan penelitian ini mampu menambah wawasan, literatur, informasi serta referensi pada penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan nilai perusahaan.

## **1.5 Lokasi Dan Waktu Penelitian**

### **1.5.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian dilakukan pada 5 perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2021. Dalam memperoleh data serta



